

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari 10 penyakit menular mematikan dan Indonesia saat ini menjadi negara ketiga dengan posisi kasus TB terbanyak di dunia. TB-RO adalah keadaan dimana seseorang terinfeksi oleh jenis bakteri penyebab TB tetapi sudah kebal terhadap obat anti TB. Pasien TB-RO perlu menjalani pengobatan selama 9-24 bulan untuk mencapai kesembuhan. Banyaknya hambatan yang dialami pasien, membuat pengobatan TB-RO tidak bisa dengan hanya dengan minum obat. Pendekatan komunikasi persuasif menjadi penting agar pasien TB-RO mau menjalankan pengobatan. Yayasan PETA hadir memberikan motivasi, edukasi, serta pendampingan kepada pasien TB-RO agar terus berobat hingga sembuh. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui efektivitas komunikasi persuasif anggota Yayasan PETA kepada Pasien TB-RO Mangkir di RSIJ Cempaka Putih. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, dan konsep komunikasi efektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara *indepth interview*, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan anggota Yayasan PETA menggunakan model Pendidik Sebaya dengan menerapkan komunikasi efektif, komunikasi motivasi, serta komunikasi persuasif. Beberapa ciri komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito yakni *empathy*, *openness*, *positiveness*, dan *supportiveness* telah dilakukan oleh anggota Yayasan PETA saat berkomunikasi bersama pasien TB-RO. Pasien TB-RO menganggap komunikasi persuasif yang dilakukan oleh anggota Yayasan PETA telah efektif dan mampu memberikan perubahan dalam diri pasien, yakni perubahan dalam pengetahuan dan sikap. Namun, dari anggota Yayasan PETA menganggap komunikasi persuasif yang dilakukan masih belum efektif melihat masih banyaknya kasus TB-RO dalam wilayah kerja Yayasan PETA.

Kata kunci: komunikasi persuasif, efektivitas komunikasi, pendampingan pasien TB-RO